

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONALISME PERSPEKTIF MUSTHOFA AL-GHALAYAIN (ANALISIS KITAB IDHOTUN NASI'IN)

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Nasionalisme Perspektif Musthofa Al-Ghalayain Dalam Kitab *Idhotun Nasi'in*

Kitab *Idhotun Nasyi'in* yang ditulis oleh Mustofa Al-Ghalayain dilatar belakangi ketika al-Ghalayain menulis nasihat-nasihat di koran *al-Mufid* dengan judul *Nasehat Untuk Generasi Muda*, di bawah asuhan Abu Fayyadh, artikel tersebut memiliki kesan positif dan pengaruh luar biasa sehingga dapat menyita perhatian pada jiwa pembacanya. Sebagian besar pembacanya mengusulkan, supaya artikel tersebut dicetak dalam bentuk buku dan dapat dibaca oleh masyarakat luas. Dengan demikian, al-Ghalayain bertekad untuk memberikan nasihat-nasihat tersebut untuk generasi muda dengan harapan semoga nasihat-nasihat tersebut dapat dijadikan patokan, penerang dan petunjuk bagi mereka.¹

Secara garis besar ruang lingkup pembahasan dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* membahas mengenai tiga hal, yaitu pendidikan, budi pekerti dan sosial-budaya. Secara keseluruhan kitab ini berisi tentang ajaran moral dan menjalani proses kehidupan dengan nuansa yang penuh optimisme. Sehingga kemudian akan tercipta sebuah lingkungan masyarakat yang benar-benar menjunjung tinggi moral dan mencegah akan terjadinya krisis moral.²

Tema-tema yang terdapat dalam buku *Idhotun Nasyi'in antara lain*: berani maju kedepan, sabar, kemunafikan, keikhlasan, berputus asa, harapan, sifat licik

¹Indah Ziyadatul Amaliyah, *op. cit.*, hlm. 48.

²Imam Achmad Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 75.

atau penakut, bertindak tanpa perhitungan, keberanian, kemaslahatan umum, kemuliaan, lengah dan waspadah, revolusi budaya, rakyat dan pemerintah, tertipu oleh perasaan sendiri, pembaharuan, kemewahan, agama, peradaban, nasionalisme, kemerdekaan, macam-macam kemerdekaan dan kebebasan, kemauan, orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin, dusta dan sabar, kesederhanaan, kemewahan, kebahagiaan, melaksanakan kewajiban, dapat dipercaya, hasud dan dengki, tolong menolong, sanjungan dan kritikan, kefanatikan, para pewaris bumi, peristiwa pertama, nantikankah saat kebinasaannya, memperbagus pekerjaan dengan baik, perempuan, berusahalah dan tawakallah, percaya pada diri sendiri, pendidikan dan nasihat terakhir.³

Kitab *Idhotun Nasyi'in* memiliki ciri khas yang paling menonjol, yaitu kitab ini disusun dengan gaya pidato sesuai dengan nama kitabnya yang berarti nasihat-nasihat untuk pemuda. Dari keseluruhan tema-tema yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* pasti mengandung pelajaran dan nasihat-nasihat di setiap temanya, selain itu kitab ini dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.⁴

Selain itu, kitab *Idhotun Nasyi'in* juga mengandung nilai-nilai nasionalisme yang memberikan semangat bagi pemuda-pemuda generasi mendatang untuk selalu mencintai tanah air. Musthofa Al-Ghalayain dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* menegaskan untuk selalu memiliki semangat nasionalisme, rasa cinta tanah air dan selalu mementingkan kepentingan bersama serta perintah untuk menanamkan nilai-

³M. Fadlil Said an-Nadwi, *op. cit.*, hlm. v.

⁴Ainun Alwan Hanif, *op. cit.*, hlm. 35.

nilai nasionalisme pada setiap individu. Melalui sikap tersebut sebagai wujud bukti menghargai atas semua perjuangan pahlawan-pahlawan dalam mencapai kemerdekaan Negara Indonesia.

Sikap nasionalisme harus ditanamkan dan ditumbuhkan pada setiap generasi karena nasionalisme bagi Indonesia sendiri merupakan ideologi atau paham yang menyatakan kemauan berbagai suku bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam mempertahankan dan memajukan bangsa negara dalam berbagai bidang. Perwujudan sikap nasionalisme dapat ditujukan dalam perbuatan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun hasil pengkajian yang peneliti lakukan mengenai bentuk nilai-nilai nasionalisme perspektif Musthofa Al-Ghalayain Dalam Kitab *Idhotun Nasi'in*, antara lain:

1. Nilai Religius

Nilai religius diartikan sebagai sejauh mana pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Nilai religius merupakan nilai yang bersangkutan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta perilaku seseorang yang menggambarkan keimana kepada Allah SWT.⁵

⁵Aryadiah, "Nilai Religius dalam Novel Opera Van Gontor Karya Amoreh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran sastra di Sekolah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 8.

Penanaman nilai religius adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama. Betapa pentingnya memahami nilai keagamaan secara utuh sehingga dapat diimplementasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Nilai religius harus dimiliki oleh semua orang, kapanpun dan dimanapun berada nilai religius akan tetap berlaku dan menjadi nilai yang sangat penting dimiliki oleh semua orang karena nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya nilai keagamaan seseorang. Untuk lebih memahami mengenai nilai religius, seseorang harus memahami terlebih dahulu nilai-nilai pokok dari nilai religius tersebut.

Secara umum nilai-nilai religius yang terdapat dalam Al-Qur'an terdiri atas tiga nilai pokok yaitu nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak.⁷ Berikut nilai-nilai religius yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Muthofa Al-Ghalayain, antara lain:

a. Nilai Ibadah

Ibadah dapat diartikan sikap ketaatan seseorang kepada Allah SWT untuk mendapat ridho-Nya, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan cara selalu melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT karena Allah SWT akan selalu mempermudah urusan hambanya yang selalu melakukan ibadah.⁸

⁶Muhammad Agung Priyanto, *op. cit.*, hlm. 23.

⁷Putri Pramestisari, *op. cit.*, hlm. 29.

⁸*Ibid.*, hlm. 41.

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai ibadah, yaitu:

“Ibadah kepada Allah SWT itu suatu perbuatan yang baik dan setiap orang mukmin, pasti gemar melakukannya. Namun demikian, jika dilakukan terus menerus tanpa berhenti dan tenaganya dihabiskan untuk ibadah saja, maka hal yang demikian itu justru dicela agama”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ibadah adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh orang mukmin, karena melakukan perbuatan ibadah akan berbalas dengan pahala. Allah SWT memang mewajibkan hambanya untuk melakukan ibadah, tetapi tidak untuk dilakukan secara terus menerus tanpa berhenti karena pada dasarnya Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk beraktivitas diluar ibadah tetapi bermanfaat dan tidak melanggar norma serta hukum agama.

Islam sangat mewajibkan untuk melakukan ibadah, yang disebutnya sebagai bentuk hubungan antara hamba dan Allah SWT, kecintaan kepada Allah SWT, dan pemutus hubungan dengan segala sesuatu selain Allah SWT. Ibadah adalah wujud ketundukan manusia kepada Allah SWT dan ibadah (dalam artian penyembahan) hanya wajib dilakukan untuk Allah SWT.⁹

⁹Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi ibadah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017), hlm. 14.

b. Nilai Aqidah

Aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan, yang mana merupakan unsur yang paling esensial dan paling utama dalam Islam, meliputi sebuah konsep yang semua perbuatan manusia bersumber pada keimanan.¹⁰

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai aqidah, yaitu:

“Maka mulailah tampak gejala kehancurannya, makin dekat saja saat kiamat, benturan-benturan mulai menggoyang dan disusul berbagai macam bencana secara bertubi-tubi”.

Kutipan diatas menjelaskan tentang suasana ataupun keadaan ketika akan datang nya hari akhir yaitu hari kiamat. Ketika hari kiamat tiba, maka bumi akan berguncang dengan dahsyat, terjadinya bencana-bencana sehingga membuat semua orang merasa ketakutan. Kutipan diatas termasuk kedalam nilai aqidah karena menjelaskan tentang hari kiamat dan itu termasuk rukun iman yang keenam yaitu iaman kepada hari kiamat.

Aqidah sangat berkaitan dengan keimanan, karena Islam mengajarkan pesan yang telah di sampaikan Rasulullah baik dalam ucapan maupun perbuatan, pesan yang disampaikan Rasulullah yakni mencakup rukun iman yang enam.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang telah terdapat dalam diri seseorang sehingga menjadi bawaan seseorang tanpa adanya paksaan atau tuntunan

¹⁰Dicky Zulkarnaen, *Sebuah Pernikahan* (Jakarta: Rasi Terbit, 2021), hlm. 31.

dari luar. Perbuatan ini dilakukan berdasarkan dorongan, pilihan, dan keputusan orang tersebut.¹¹

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai religius berupa nilai akhlak, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disiram dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak dan sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanam akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara”.

Kutipan diatas mengandung perintah untuk menanamkan nilai akhlak kepada anak-anak dengan cara selalu dibimbing dan dinasihati sehingga nilai akhlak tersebut tertanam menjadi watak dan perbuatan baik untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan negara.

Nilai akhlak terdapat pada diri individu masing-masing dan telah tertanam sejak dini untuk ditanamkn dengan baik sehingga dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang dalam melakukan perbuatan dan bertingkahtaku sesuai dengan ajaran agama.

Nilai religius adalah cerminan dari iman dan takwa kepada Allah SWT mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak sebagai pedoman yang diterapkan dalam mengerjakan ibadah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan aturan-aturan Ilahi.

¹¹Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: Alprin, 2019), hlm. 2.

2. Jujur

Benar atau jujur dalam bahasa Arab disebut *sidiq (ash-shidqu)*, yang berarti sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, tidak hanya berupa perkataan terpuji tetapi juga perbuatan. Kejujuran adalah keharusan bagi seseorang untuk menjaga kata-kata dan tidak berbicara kecuali mengucapkan apa yang sebenarnya terjadi.¹²

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai jujur, yaitu:

“Wahai, generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksaan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan dan jika engkau telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Hati-hatilah, jangan sampai kalian meremehkan *tsiqah* atau kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup”.

Pada kutipan diatas mengandung perintah untuk membiasakan sifat jujur dalam berkata dan beramal. Jika selalu membiasakan sifat jujur maka akan selalu dipercaya oleh orang lain, karena dengan kepercayaan itulah dapat dijadikan modal hidup.

Nilai jujur sangat penting untuk ditanamkan oleh semua orang, sangat penting menanamkan kejujuran sejak usia dini karena hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa

¹²Abdul Malik, “Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di MAN Bangil Pasuruan” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 32.

kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.¹³

3. Toleransi

Toleransi adalah suatu konteks yang biasanya berhubungan dengan sosial, budaya dan agama yang artinya sikap melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat. Toleransi terjadi karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁴

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai toleransi, yaitu:

“Tidak benar sama sekali, jika fanatisme dalam agama itu diartikan harus membenci orang yang tidak menganut agama yang kalian anut, melakukan tipu daya untuk menyengsarakannya, melakukan usaha keras untuk memeras dan mencelakakannya. Sebab, tindakan benci kepada orang yang berlainan agama dan melakukan teror kepadanya itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak mengerti tentang agama yang dianutnya.”

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tidak dibenarkan membenci orang yang menganut agama yang berbeda dengan agama yang kita anut apalagi sampai melakukan tipu daya dan mencelakakannya, karena Islam mengajarkan sifat toleransi yakni menghargai pandangan, kepercayaan dan pendapat masing-masing.

¹³Alfi Rachmah Hidayah, Dea Hedyati, dan Sri Wahyu Setianingsih, “Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling,” *Jurnal Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional* Vol. 1, No. 1. 2019, hlm. 111.

¹⁴Rahma Berty, “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di TK Pembina Sodoharjo Wonogiri Tahun 2020/2021” (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), hlm. 26.

Toleransi merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam ajaran Islam dan menjadi kesadaran bagi warga masyarakat akan diterapkan pada sikap saling menghormati, menghargai dan memahami satu sama lain. Melalui sikap toleransi akan menciptakan kehidupan yang damai dan dapat mewujudkan sikap penuh kebersamaan.¹⁵

4. Disiplin

Disiplin adalah penataan perilaku hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.¹⁶ Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila melakukan setiap pekerjaan dengan baik, mentaati setiap aturan yang dibuat dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab tepat pada waktunya.

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai disiplin, yaitu:

“Menyempurnakan suatu pekerjaan dengan baik, meskipun lambat, adalah lebih baik daripada mengerjakan secara cepat, namun hasilnya buruk dan tidak memuaskan”.

Pada kutipan tersebut menjelaskan mengenai disiplin dalam bekerja, pekerjaan jika dilakukan dengan baik dan sempurna akan menghasilkan kesuksesan walaupun dilakukan secara lambat, tetapi jika pekerjaan dilakukan secara cepat namun buruk maka hasilnya tidak memuaskan.

¹⁵Rosma Sari, “Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah di desa Sidodadi di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran” (universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 30.

¹⁶Agung Ariwibowo, “Penanaman Nilai Disiplin di Sekolah Dasar Negeri Suryowijaya Yogyakarta” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 16.

Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan organisasi maupun lingkungan masyarakat. Disiplin menjadi syarat dalam pembentukan sikap dan perilaku dan tata kedisiplinan digunakan untuk mengantar kesuksesan dalam hidup di setiap seseorang.¹⁷

5. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu sikap kerja yang pebuh dengan semangat untuk memperoleh sesuatu yang diusahakan. Setiap individu berkewajiban untuk bekerja keras dan menggapai keberhasilan, seseorang tidak akan memperoleh apa yang diharapkan tanpa bekerja keras. Kerja keras merupakan pekerjaan yang harus dilakukan bersungguh-sungguh tanpa mengenal lelah sehingga mencapai kesuksesan.¹⁸

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai kerja keras, yaitu:

“Bangsa manapun yang ingin mencapai puncak peradaban yang tinggi dan kemakmuran yang merata, maka harus bekerja keras mendidik individu-individu bangsa, memahami arti kebebasan dan kemerdekaan yang sebenarnya, harus mencekoki putra-putranya dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersih dan murni.”

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa, untuk mencapai puncak kemerdekaan yang tinggi diperlukan sifat kerja keras, karena dengan begitu

¹⁷Fadilah Khoirur Rahmah, “Strategi Pembinaan Sikap Disiplin Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), hlm. 14.

¹⁸Kholilah et al., “Analisis Karakter Kerja Keras Terhadap Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 1 Kota Jambi,” *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, Vol. 17, No. 1 (2021), hlm. 13.

bangsapun akan menggapai puncak kemakmuran yang merata dan menggapai puncak peradaban yang tinggi.

Setiap manusia yang hidup dan berinteraksi antar sesamanya pasti membutuhkan kerja keras. Dalam menjalankan kehidupan pasti tidak terlepas dari kata “kerja keras”, mencari nafkah, mencapai keberhasilan dan kesuksesan bahkan dalam bidang apapun pasti membutuhkan kerja keras. Dari level atas sampai level bawahpun pasti membutuhkan kerja keras karena di dunia ini tak ada yang mampu mengenyimpangkan kata “kerja keras”.¹⁹

6. Demokrasi

Demokrasi yaitu kekuasaan rakyat atau suatu bentuk pemerintahan dengan rakyat sebagai pemegang kedaulatannya melalui konteks budaya demokrasi, nilai-nilai dan norma yang menjadi panutan dapat diterapkan dalam praktek kehidupan, demokrasi tidak hanya dalam pengertian politik saja tetapi juga dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam menajalan kehidupan sehari-hari yakni menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama.²⁰

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai kerja keras, yaitu:

“Dengan demikian, bersikap sedang dan mengambil jalan tengah-tengah dalam sega permasalahan itu menyebabkan terhindar dari segenap malapetaka”.

¹⁹Sutoyo dan Agus, *Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2010), hlm. 129.

²⁰Diki Mata Sulita, “Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 4 Teupah Selatan Kab. Aceh Simeulue T.P. 2019/2020” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), hlm. 9.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan haruslah dilakukan secara demokrasi sehingga dapat mengambil jalan tengahnya dan memperoleh jalan keluar dari setiap permasalahan dengan dilakukannya demokrasi sehingga dapat terhindar dari malapetaka.

Hampir semua negara telah menjadikan demokrasi sebagai asas fundamental, dalam menjalankan tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara demokrasi dijadikan alternatif suatu sistem. Sangat diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang demokrasi, hal ini bertujuan memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan masyarakat dalam menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya.²¹

7. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri, dengan memiliki rasa cinta tanah air maka akan memiliki jiwa rela berkorban demi bangsa dan negaranya, memiliki rasa menghargai, dan rasa menghormati sesama masyarakat walaupun dengan perbedaan suku, ras, bahasa dan agama. Menurut Rudin, cinta tanah air adalah rasa bangga terhadap bahasa, budaya, adat istiadat dan selalu memelihara dan menjaganya.²²

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai kerja keras, yaitu:

²¹Ninis Ristiani Septiliana, "hubungan Antara Pemahaman Demokrasi dan Budaya Demokrasi Dengan Sikap Demokrasi Pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Karanganyar tahun Ajaran 2010/2011" (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011), hlm. 9.

²²Syahlah Putri Nur'insyani Rizkia dan Dinie Anggraeni Dewi, "Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Relovulusi 4.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1 (2021), hlm. 971.

“Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni cinta tanah air bagian dari keimanan”.

Kutipan di atas menjelaskan mengenai perintah untuk menamkan rasa cinta tanah air, melalui penanaman rasa cinta tanah air tersebut dapat menghasilkan orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik. Kutipan di atas juga menjelaskan bahwa cinta tanah air bagian dari keimanan, yang berarti hal tersebut harus ditanamkan pada diri setiap individu.

Sikap tanah air menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh semua warga Negara dengan tulus dan ikhlas. Biasanya orang yang mencintai tanah air adalah orang yang mendekati diri pada Allah SWT, mendalami dan mengikuti kegiatan keagamaan yang sangat mempengaruhi jika orang hidup dalam lingkungan yang baik, maka perilaku akan baik pula dan sebaliknya.²³

8. Cinta Damai

Cinta damai yaitu sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadirannya. Dengan menerapkan nilai cinta damai, maka seseorang akan mencintai kedamaian, mampu menahan diri dari tindak kekerasan dan tidak akan melakukan tindak kejahatan. Selain itu, cinta damai dapat menjadikan kehidupan menjadi tentram, damai dan harmonis.²⁴

²³Bahiyah Solihah, “Konsep Cinta Tanah Air Perspektif Ath-Thahthawi dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 24.

²⁴Arifa Rizki Halim, Mislinawati, dan Awaluddin, “Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 3.

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai cinta damai, yaitu:

“Ketinggian jiwa mendorong orang untuk berusaha, agar mendapatkan kebaikan dan kenikmatan yang diidam-idamkan, sama sekali tidak disertai rasa ingin berbuat keburukan (kerugian) kepada orang lain, sementara dirinya mendapat kebaikan (keuntungan).”

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kerendahan jiwa dapat mendorong seseorang untuk berusaha mendapatkan kebaikan dan kenikmatan seperti orang lain, tanpa ada rasa ingin melakukan kejahatan kepada orang lain untuk menciptakan kedamaian, karena dengan adanya sifat cinta kedamaian maka akan mendapatkan kebaikan.

Rasa cinta damai ditunjukkan dengan adanya kebebasan atas hak asasi manusia, toleransi antar sesama manusia, saling berbagi, solidaritas, bebas memperoleh informasi, penuh partisipasi dan menciptakan budaya perdamaian serta penolakan kekerasan.²⁵

9. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yaitu suatu sikap atau perbuatan melindungi lingkungan alam serta mencegah dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lingkungan sebagai sumberdaya alam harus diletarikan dengan cara memelihara, mengolah, dan memulihkan agar tidak tercemar. Melalui sikap peduli lingkungan, akan menciptakan lingkungan yang bersih dan indah.²⁶

²⁵Nurul Laily Rokhmatul Izzah, *op. cit.*, hlm. 27.

²⁶Meilinna, “Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Implementasi Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MI Muhammadiyah Tangkit Batu Natar” (Universitas Islam Nege ri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 12.

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai peduli sosial, yaitu:

“Manusia adalah khalifah Allah SWT yang disertai tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin”.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut menjaga dan merawat alam dengan sebaik-baiknya, upaya tersebut sebaiknya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil. Jika kegiatan tersebut oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan alam yang bersih, nyaman dan aman.²⁷

10. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah suatu kondisi alami yang dimiliki oleh setiap manusia dan sikap keterhubungan dengan manusia lain sehingga dapat melahirkan sebuah rasa empati dan mengikat terhadap semua masyarakat. Kepedulian sosial itu bagaimana memiliki minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.²⁸

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai peduli sosial, yaitu:

“Jika engkau menjumpai orang yang menyimpang dari jalan kebenaran, berlaku hina, mengalami kebingungan dalam kesesatan, maka hendaklah engkau

²⁷Indah Putri N, “Pengaruh pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hlm. 41.

²⁸Nurlini, “Peran Dakwah Dalam Membangun Kepedulian Sosial Santri di Pondok Pesantren dan Tahfizul Qur'an Putri As Sunnah Panciro” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), hlm. 31.

berupaya keras, untuk memberikan petunjuk kepadanya melalui kata-kata yang halus, nasihat yang baik dan ucapan-ucapan baik dan manis, sehingga apa yang engkau lakukan itu dapat mendorongnya insaf dan mendorongnya mau menempuh jalan yang harus dan bisa sadar menghiasi diri dengan akhlak yang mulia”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ketika melihat seseorang melakukan perilaku menyimpang hendaklah diberi nasihat dengan kata-kata lembut, halus dan menunjukkan jalan yang lurus sehingga dapat menghiasi diri dengan akhlak mulia. Melalui perbuatan tersebut, seseorang dapat dikatakan peduli sosial karena saling peduli antar sesama.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dalam beberapa hal. Untuk itu setiap individu harus memiliki kesadaran sosial. Setiap individu yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap sesuatu hal yang dialami oleh orang lain dan peduli terhadap orang-orang di sekitar.²⁹

11. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan harus ada kesanggupan memikul resiko dari suatu perbuatan. Tanggung jawab merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan,

²⁹Rachmatul Amaliyah Putri, “Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan interaksi Sosial Siswa Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 36.

karena seseorang yang memiliki tanggung jawab mengeluarkan semua kemampuannya untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut.³⁰

Pada salah satu penggalan kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain mengandung nilai tanggung jawab, yaitu:

“Melaksanakan kewajiban bisa mendatangkan manfaat secara umum dan merata. Manfaat itu tidak hanya kembali kepada diri orang yang bersangkutan, tetapi juga kembali kepada orang lain. Sebab, jika engkau melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibanmu terhadap orang lain, maka orang itu pun akan berusaha semaksimalnya untuk mengimbangimu dengan melakukan seperti apa yang kamu lakukan, dan dia akan memenuhi kewajibannya terhadap dirimu”.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan kewajiban. Banyak manfaat yang diperoleh jika kewajiban dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, salah satunya yaitu jika kita melaksanakan apa yang menjadi kewajiban atau tanggung jawab kita, maka orang lain akan bersikap demikian kepada kita dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengimbangi kiat.

Tanggung jawab sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan setiap orang memiliki tanggung jawab yang berbeda-beda. Nilai tanggung jawab menunjukkan apakah seseorang memiliki sifat yang baik atau buruk. Tanggung jawab menghendaki untuk mengenali apa yang sudah dilakukan karena tanggung jawab adalah akibat dari sebuah pilihan.³¹

Dari beberapa nilai yang terdapat dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* perspektif Musthofa Al-Ghalayain tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang

³⁰Noor Ajizah, “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa melalui Organisasi ‘Pasukan Khusus Khadijah’ (PASUSKHA) di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang” (Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 31.

³¹Amik Soraya Natasari, “Upaya Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Anak Usia Dini di TK Pelangi alam Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), hlm. 23.

harus menanamkan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air dengan diiringi selalu beribadah kepada Allah SWT. Secinta-cintanya seseorang kepada tanah air tidak boleh melebihi cintanya kepada sang Maha Pencipta tanah air, karena pada dasarnya pendidikan nasionalisme bukan hanya mendidik menjadi seseorang yang rela berkorban untuk bangsa dan negara, akan tetapi pendidikan nasionalisme juga mengajarkan untuk tidak meninggalkan perintah Allah SWT walaupun dalam keadaan membela negara.

B. Relevansi Kitab *Idhotun Nasyi'in* Terhadap Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengajari tentang Islam secara keseluruhan, ajaran untuk manusia selalu taat dan patuh kepada Allah SWT dan ajaran untuk berperilaku dan memiliki moral yang baik. Memasuki era globalisasi pendidikan terkhusus pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat dimasa depan, yaitu: *Pertama*, kemajuan media massa yang bersifat nasional maupun global, yang mengakibatkan masyarakat dengan mudah mengakses berbagai pola perilaku masyarakat. *Kedua*, masyarakat cenderung menjadi kritis akibat berkembangnya rasionalitas yang berakibat agama tidak lagi dipegang maka secara perlahan agama mulai ditinggalkan oleh pemeluknya.³²

Pendidikan agama Islam bertujuan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan, pengalaman serta

³²Nur Latifah, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 197.

pengimplikasian dalam kehidupan sehari-haridan sekaligus menjadi pegangan hidup. Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.³³

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam yang berkua;itas, harus dimulai dengan guru paendidikan agama Islam yang berkualitas pula.³⁴

Ruang lingkup pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits, menekankan mengenai baca tulis yang baik dan benar.
- b. Aqodah, menekankan mengenai keyakinan atau keimanan serta mengamalkan nilai-nilai *al-asmaul al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan berperilaku yang baik dan meninggalkan perilaku tercela.
- d. Fiqih, menekankan mengenai cara beribadah dan mualah yang baik dan benar.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan mengenai kemampuan mengambil pelajaran dari peristiwa bersejarah, meneladai tokoh-tokoh berprestasi dan mengkaitkannya dalam segala bidang untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pelajaran pokok yang tidak bisa dipisahkan dengan ajaran Islam karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk

³³Suci Larasati, "Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Pada Peserta Didik Kelas V Dan VI SD Negeri 01 Pekurun Udik Kotabumi Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hlm. 19.

³⁴Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 89.

peserta didik untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan selalu berbudi pekerti yang baik, menjalankan perilaku terpuji serta menjauhi perilaku tercela. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan dapat memahami agama Islam lebih mendalam serta dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Relevansi Kitab *Idhotun Nasyi'in* Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* terdapat aspek nilai nasionalisme yang sangat berkaitan dengan pendidikan perilaku dan tingkah laku. Dari segi nilai nasionalisme di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* banyak mengandung nilai nasionalisme.

Dari segi nilai nasionalisme di dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* sangat relevan dengan materi pembelajaran pendidikan agama Islam, yang didalamnya mengajarkan materi tentang bersikap, berperilaku dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan agama Islam yang relevan dengan kitab *Idhotun Nasyi'in* meliputi:

- a. Persaudaraan dan husnudzhan, meliputi materi Q.S. Al-Anfal (8): 72, Q.S. Al-Hujurat (49): 10, serta hadits terkait perilaku kontrol diri, prasangka baik dan persudaraan. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai nasionalisme yakni nilai cinta damai.
- b. Damaikan negeri dengan toleransi, meliputi materi Q.S. Al-Hujurat (49): 13. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai nasionalisme yakni nilai toleransi.

- c. Mengasah pribadi yang unggul dengan jujur, santun dan malu, meliputi materi Q.S. Ali-Imran (3): 77, Q.S. Al-Ahzab (33): 70 dan hadits terkait. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai nasionalisme yakni nilai jujur.
- d. Demokrasi, meliputi materi Q.S. Ali-Imron (3): 159 dan Q.S. Asy-Syura (42): 38. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai nasionalisme yakni nilai demokrasi.
- e. Menjaga kelestarian lingkungan hidup, meliputi materi Q.S. Ar-Rum (30): 4-42. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai peduli lingkungan.
- f. Nikmat kerja keras dan tanggung jawab, meliputi materi Q.S. At-Taubah (9): 105 dan Q.S. Al-Fushilat (4): 5. Materi tersebut sangat relevan dengan nilai nasionalisme yakni nilai kerja keras dan tanggung jawab.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang wajib untuk diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik karena pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ketauhidan dan keesaan Allah SWT saja, akan tetapi pendidikan Agama Islam juga mengajarkan tentang toleransi terhadap pembedaan baik agama, suku, ras, dan bahasa serta pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang nilai sosial. Selain itu materi pendidikan agama Islam juga mengandung materi tentang *habluminallah, habluminnannas dan habluminal'alam*.